

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI
KEGIATAN MENGANYAM PADA ANAK KELOMPOK B
TK NEGERI PEMBINA JAGOI BABANG**

Desiana Iriyanti Ramadhani
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta
desianaramadhani95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Jagoi Babang melalui kegiatan menganyam. Desain penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) oleh Kemmis & Taggart secara kolaboratif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil skor keterampilan motorik halus anak pada Pratindakan sebesar 15,38%, pada Siklus I meningkat menjadi 53,84%, serta pada Siklus II meningkat menjadi 92,3% dari jumlah anak dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Kegiatan menganyam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus dalam penelitian ini dengan tindakan meliputi: 1) penjelasan langkah-langkah dalam menganyam lebih diperjelas dengan cara anak-anak mengikuti langkah “angkat satu-turun satu, diselang-seling”; 2) bahan yang digunakan yaitu dari kertas manila pada Siklus I dan spons hati pada Siklus II; 3) keterampilan anyaman yang diberikan pada anak berupa anyaman sasak pada Siklus I dan anyaman sasak kombinasi kepar pada Siklus II; dan 4) media untuk menganyam dibentuk sesuai dengan tema.

Kata Kunci: *keterampilan motorik halus, menganyam, anak kelompok B*

**IMPROVE FINE MOTOR SKILLS THROUGH WEAVING IN CHILDREN
GROUP B TK NEGERI PEMBINA JAGOI BABANG**

Abstract

The aim of this study was to improve fine motor skills through weaving activities for children of group B in TK Negeri Pembina Jagoi Babang. This research design is Classroom Action Research that proposed collaboratively by Kemmis & Mc. Taggart. On this study, data conducted by observation and documentation techniques. The data was analysed by quantitative and qualitative descriptive techniques. Weaving activities can improve fine motor skills in this study by action include: 1) explanation about weaving steps “one up-one down” from teachers, 2) materials that used for weaving activities on the first cycle is manila paper and on the second cycle used material from sponge, 3) weaving skills that given to students on the first cycle is “sasak” style and on the second cycle students get “sasak” style that combined with “kepar” style, 4) media for weaving activities was based on the learning theme.

Keywords: *fine motor skills, weaving, group B children*

PENDAHULUAN

Anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi dan karakteristik tertentu yang tidak sama, serta akan bertumbuhkembang sesuai dengan tahapan usianya. Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun dan 0-8 tahun menurut UNESCO. Anak usia dini juga merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Setiap anak mempunyai karakteristik dan kepribadiannya masing-masing. Hurlock (1980: 108) mengemukakan bahwa anak disebut sebagai usia emas karena banyak potensi yang dikembangkan dan masih bergantung dengan orang tua dalam mengembangkannya.

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa usia dini, semua potensi anak berkembang sangat cepat. Fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli *neurologi*, menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun dan 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun. Pertumbuhan fungsional sel-sel syaraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik situasi pendidikan keluarga, masyarakat maupun sekolah (Noorlaila, 2010: 17).

Menurut Sujiono, Sumantri & Chandrawati (2015: 1.1), masa 5 tahun pertama pertumbuhan dan perkembangan anak sering disebut sebagai masa keemasan karena pada masa itu keadaan fisik maupun segala keterampilan anak sedang berkembang cepat. Misalnya, kecepatan lari seorang anak akan semakin bertambah sesuai dengan pertambahan usianya. Selain itu, secara fisik, anak juga akan terlihat lebih tinggi atau lebih besar. Pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK) perkembangan keterampilan anak akan sangat terlihat pula. Salah satu keterampilan pada anak usia TK yang berkembang dengan pesat adalah keterampilan fisik atau motorik. Proses tumbuh kembang keterampilan motorik anak berhubungan dengan proses

tumbuh kembang keterampilan gerak anak. Semakin kuat dan terampilnya gerak seorang anak, membuat anak senang bermain dan tak lelah untuk menggerakkan seluruh anggota tubuhnya saat bermain. Pergerakan anggota tubuh anak saat bermain mempunyai banyak manfaat untuk pertumbuhan aspek-aspek keterampilan anak lainnya seperti aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan sosial emosional anak. Selain itu, meningkatnya keterampilan gerak dan fisik anak akan berperan penting untuk menjaga kesehatan tubuh anak.

Rahman (2009: 50) dalam jurnalnya mengemukakan bahwa perkembangan fisik pada setiap anak tidak selalu sama. Ada yang mengalami perkembangan secara cepat, ada pula yang lambat. Perkembangan motorik anak terdiri dari dua, ada motorik kasar dan ada motorik halus. Perkembangan motorik kasar berhubungan dengan kegiatan yang berkaitan dengan otot-otot besar pada tubuh anak, seperti berlari, melompat, memanjat, dan lainnya. Sedangkan perkembangan motorik halus yaitu segala kegiatan anak yang berhubungan dengan otot-otot kecil dan koordinasi antara mata tangan dan kaki, seperti melipat kertas, meniru bentuk, menjiplak, meremas, mewarnai, memasukkan kancing ke dalam lubang kancing, menganyam, dan lainnya.

Sumantri (2005: 121) mengemukakan bahwa anak TK usia 3–6 tahun telah memiliki keterampilan koordinasi motorik yang baik. Koordinasi motorik halus antara tangan dan mata dikembangkan melalui permainan seperti membentuk tanah liat/lilin, memalu, mencocok, menggambar, mewarnai, meronce dan menggantung. Perkembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh pada kesiapan menulis. Banyaknya kegiatan melatih motorik halus sangat dianjurkan meskipun penggunaan tangan secara utuh belum mungkin tercapai. Keterampilan daya lihat merupakan kegiatan motorik halus lainnya dapat melatih keterampilan melihat ke arah kiri dan kanan yang sangat diperlukan dalam persiapan kegiatan membaca. Senada dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 tahun 2009

tentang keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan, yaitu anak dapat menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, serta dapat mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Pada kenyataannya, tidak banyak orangtua yang mengerti bahwa keterampilan motorik halus pada seorang anak perlu dilatih dan dikembangkan setiap saat dalam berbagai aktivitas. Pengembangan ini memungkinkan seorang anak dapat melakukan berbagai hal dengan lebih baik, termasuk di dalamnya pencapaian dalam hal akademis dan fisik. Seperti yang penulis amati pada siswa Kelompok B TK Negeri Pembina Jagoi Babang yang terdiri dari satu kelas pada tanggal 14-22 September 2018. Beberapa anak pada usia TK kelompok B dengan persentase 80% anak dari total 13 anak masih belum dapat menulis dengan baik. Hal itu dikarenakan cara memegang pensil anak yang kurang benar, ada yang memegangnya dengan cara hampir seluruh jari menggenggam pensil, ada pula yang kekuatan otot tangannya belum begitu kuat, sehingga ketika menulis akan menghasilkan tulisan yang tipis dan tidak rapi. Selain itu, keterampilan anak dalam mewarnai pun dirasa kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari cara anak memegang pensil warna (krayon) dengan kaku, sehingga hasil goresan anak tidak rapi dan keluar garis serta warna tidak tertutup penuh. Selain itu, ketika diberikan kegiatan menjiplak, anak belum mampu meletakkan pensil tepat dengan jiplakannya, sehingga membuat hasilnya menjadi tidak rapi dan anak cenderung mengulang-ulang dalam membuat jiplakan.

Ketika peneliti melakukan kegiatan melipat kertas origami, anak dengan persentase 95% dari total 12 anak masih harus dibantu guru ketika akan melipat kertas. Mereka lebih banyak bertanya dan sebagian ada yang mengeluh tidak bisa, sehingga mau tidak mau guru membantu anak untuk

melipat. Kemudian ketika anak-anak diminta guru untuk mengeluarkan kancing dari lubangnya, anak-anak dapat melakukannya dengan lancar tanpa kendala. Namun ketika anak diminta untuk memasukkan kembali kancing tersebut ke dalam lubangnya, seketika itu anak-anak berusaha mencoba, namun belum ada anak yang bisa mengancingkan bajunya sendiri.

Dari hasil observasi tersebut, dapat diperhatikan dengan seksama bahwa keterampilan motorik halus anak pada kelompok B di TK Negeri Pembina Jagoi Babang dapat dikatakan kurang berkembang, pada umumnya guru saat pembelajaran dirasa monoton dengan terpaku pada kegiatan Lembar Kerja Anak (LKA) dan menulis. Media pembelajaran pun kurang bervariasi dalam meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak. Serta saat pembelajaran, anak masih sering dibantu oleh guru, sehingga membuat keterampilan motorik halus pada anak menjadi kurang berkembang dan cenderung terhambat.

Pengembangan motorik halus anak sangat penting, sebab dengan mengembangkan keterampilan motorik halus anak mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata, dan mampu mengendalikan emosi (Saputra, 2005: 115). Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak yaitu menganyam, karena dengan menganyam diharapkan bisa menarik perhatian dan minat anak karena menganyam merupakan kegiatan yang memerlukan gerakan dengan koordinasi mata dan tangan, dapat melatih ketelitian dan kesabaran anak, bahan yang digunakan untuk menganyam mudah didapat, tidak terlalu membutuhkan tenaga serta anak juga mampu menciptakan keindahan melalui kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti berinisiatif menyusun judul "Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menganyam pada anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat". Kegiatan menganyam diharapkan

dapat meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak Kelompok B TK Negeri Pembina Jagoi Babang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Jagoi Babang, Dusun Risau, Desa Jagoi, Kecamatan Jagoi Babang, Kabupaten Bengkayang, Kalimantan Barat. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada Semester I Tahun Ajaran 2018/2019 tepatnya pada tanggal 14 September sampai dengan 24 Oktober 2018. Subjek pada penelitian ini adalah anak kelompok B di TK Negeri Pembina Jagoi Babang yang berjumlah 13 anak terdiri dari 5 anak perempuan, 8 anak laki-laki, dengan rentang usia 5-6 tahun. Kelompok B ini diampu oleh 2 guru.

Skenario tindakan yang dilakukan peneliti sesuai dengan penelitian yang diungkapkan oleh Kemmis dan Taggart yang merupakan pengembangan dari Kurt Lewin (Suharsimi, Suhardjono, & Supardi, 2007: 16). Tahapan-tahapan tersebut dilakukan secara berulang hingga tujuan peneliti tercapai. Adapun tahap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan adalah persiapan segala sesuatu yang dibutuhkan sebelum melakukan penelitian. Sebagai tahap persiapan awal, peneliti mengadakan observasi tentang keadaan sekolah dan peserta didik sebagai dasar penyusunan perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), mempersiapkan media menganyam, lembar observasi, dan alat untuk dokumentasi.

2. Tahap Pelaksanaan (*Act*)

Pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Penelitian ini bersifat kolaboratif karena mahasiswa melibatkan guru kelas sebagai kolaborator. Penelitian ini dilakukan selama 2 Siklus dengan masing-masing Siklus sebanyak 3 kali pertemuan.

3. Tahap Pengamatan (*Observe*)

Proses pengamatan ini dilakukan bersamaan dengan waktu tindakan

berlangsung. Kegiatan pengamatan ini bertujuan memperoleh data yang akurat untuk perbaikan pada Siklus sebelumnya. Tahap pengamatan dilakukan oleh peneliti yang dilakukan bersamaan dengan berlangsungnya tindakan yang memuat kegiatan menganyam untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Indikator keterampilan motorik halus yang diamati pada penelitian ini adalah kecermatan, ketepatan, dan kecepatan.

4. Tahap Refleksi (*Reflect*)

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang diperoleh selama observasi. Kegiatan refleksi ini bertujuan untuk mengetahui kelebihan ataupun kekurangan yang terjadi selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan dari setiap kegiatan observasi dianalisis menggunakan teknik skor. Penentuan skor dalam kategori/kriteria menurut Azwar (2016: 147) diperoleh dari indikator yang berjumlah 3 dan masing-masing skor mulai dari 1,2,3, dan 4. Dalam penelitian ini maka kriteria keberhasilannya yakni meningkatnya keterampilan motorik halus pada anak dalam satu kelas sekurang-kurangnya 90% dari jumlah keseluruhan anak dalam kelas dengan memenuhi kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

HASIL DAN PEMBAHASAN

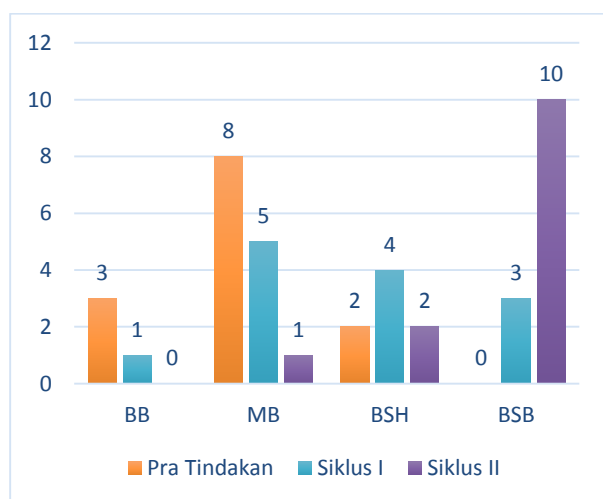
Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelompok B TK Negeri Pembina Jagoi Babang selama kurang lebih satu bulan yang terdiri dari dua Siklus dan setiap Siklusnya terdiri dari tiga pertemuan. Setiap Siklus tindakan terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Rata-rata skor hasil keterampilan motorik halus pada anak Kelompok B TK Negeri Pembina Jagoi Babang pada saat Pratindakan sebesar 5,9

atau 15,38% dengan sejumlah hanya 2 anak mencapai kriteria BSH.

Keterampilan motorik halus pada saat Pratindakan, anak yang berada pada kriteria Belum Berkembang (BB) ada 3 anak dengan persentase 23,08%; pada kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 8 anak dengan persentase 61,54%; dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak dengan persentase 15,38% dan tidak ada anak yang dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada saat Pratindakan.

Pada Siklus I anak dengan kriteria berkembang sangat baik, yaitu sejumlah 3 anak atau 23,08%. Pada kriteria berkembang sesuai harapan, yaitu sejumlah 4 anak atau 30,77%. Pada kriteria mulai berkembang, yaitu sejumlah 5 anak atau 38,46% dan pada kriteria belum berkembang sejumlah 1 anak atau 7,69%. Perkembangan keterampilan motorik halus anak pada Siklus I selama 3 kali pertemuan, anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan meningkat menjadi sejumlah 53,84% atau 7 anak.



Gambar 1. Grafik Perbandingan Keterampilan Motorik Halus Anak Pratindakan, Siklus I dan Siklus II

Pada Siklus II anak dengan kriteria berkembang sangat baik, yaitu sejumlah 10 anak atau 76,92%, kriteria berkembang sesuai harapan sejumlah 2 anak atau 15,38% dan kriteria mulai berkembang sebanyak 1 anak atau 7,69%. Pada Siklus II ini tidak ada persentase anak pada kriteria belum

berkembang. Perkembangan keterampilan motorik halus anak pada Siklus II selama 3 kali pertemuan, anak yang mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan meningkat kembali menjadi sejumlah 92,3% atau 12 anak. Dengan demikian, penelitian tindakan ini dihentikan karena telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 90% dari keseluruhan jumlah anak.

Pembahasan

Keterampilan motorik halus pada anak usia dini perlu dikembangkan, karena keterampilan ini merupakan hal yang mendasar bagi kesiapan anak saat belajar menulis dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sumantri (2005: 146) mengenai manfaat yang didapatkan dari pengembangan motorik halus anak yaitu: 1) mampu mengembangkan keterampilan yang sehubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan; 2) mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda.; 3) mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.; 4) mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.

Guna meningkatkan keterampilan motorik halus anak, maka diperlukan perlakuan/tindakan pemberian stimulasi pada anak supaya keterampilan motorik halus anak-anak dapat meningkat. Pamadhi dan Sukardi (2012: 6.5) mengungkapkan bahwa kegiatan motorik halus yang menarik untuk anak usia dini yaitu kegiatan menganyam. Kegiatan menganyam membutuhkan ketelitian, kesabaran, kejelian, dan yang paling utama adalah keterampilan jari-jari dari anak. Keterampilan menganyam dapat mengasah keterampilan motorik halus anak karena menggunakan tangan dan jari-jari demikian juga dengan koordinasi mata. Selain keterampilan motorik halus yang dikembangkan, kegiatan menganyam juga dapat digunakan sebagai alat untuk melatih logika anak, belajar matematika, dan melatih konsentrasi (Christianti, 2007: 90).

Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Jagoi Babang, dapat terlihat dari hasil persentase Pratindakan keterampilan motorik halus anak yang mencapai kriteria Belum Berkembang (BB) ada 3 anak dengan persentase 23,08% hal tersebut dikarenakan anak tersebut dalam mengikuti proses kegiatan belajar hanya ingin bermain semaunya sendiri dan tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru; pada kriteria Mulai Berkembang (MB) ada 8 anak dengan persentase 61,54%; dan pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) ada 2 anak dengan persentase 15,38% dan tidak ada anak yang dapat mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB) pada saat Pratindakan. Pada Siklus I anak yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik, yaitu sejumlah 3 anak atau 23,08%. Pada kriteria Berkembang Sesuai Harapan, yaitu sejumlah 4 anak atau 30,77%. Pada kriteria Mulai Berkembang, yaitu sejumlah 5 anak atau 38,46% dan pada kriteria Belum Berkembang sejumlah 1 anak atau 7,69%. Pada Siklus II, anak yang mencapai kriteria Berkembang Sangat Baik (BSB), yaitu sejumlah 10 anak atau 76,92%, kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH) sejumlah 2 anak atau 15,38% dan kriteria Mulai Berkembang (MB) sebanyak 1 anak atau 7,69%. Pada Siklus II ini sudah tidak ada lagi persentase anak pada kriteria Belum Berkembang (BB).

Pada Siklus II masih terdapat 1 anak yang belum mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH), yaitu anak hanya mencapai kriteria Mulai Berkembang (MB). Anak tersebut sebenarnya sudah mengalami peningkatan mulai dari Pratindakan sampai dengan Siklus II. Hanya saja peningkatannya belum maksimal sehingga belum mencapai kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini disebabkan keterampilan individu pada setiap anak dalam menerima pembelajaran berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lainnya. Untuk anak ini, keterampilan dalam menerima pembelajaran yang sudah diajarkan belum dapat diterima dengan cepat, anak cenderung hanya ingin

bermain saja ketika pembelajaran berlangsung, sehingga peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam ini belum maksimal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, secara umum peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan menganyam, sudah berhasil meningkat hingga 92,3% dengan kriteria Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Oleh karena itu, kegiatan menganyam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas kolaborasi yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelompok B TK Negeri Pembina Jagoi Babang dapat disimpulkan bahwa kegiatan menganyam dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok B TK Negeri Pembina Jagoi Babang. Keberhasilan tersebut dilakukan dengan tindakan antara lain: 1) penjelasan langkah-langkah dalam menganyam lebih diperjelas dengan cara anak-anak mengikuti “angkat satu-turun satu atau angkat dua-turun dua, diselang-seling” saat guru memberikan contoh cara menganyam, 2) bahan yang digunakan yaitu dari kertas manila dengan warna yang menarik pada Siklus I dan bahan yang kuat dan lentur yaitu spons ati pada Siklus II, 3) keterampilan anyaman yang diberikan pada anak berupa anyaman sasak pada Siklus I dan anyaman dengan tingkat kesulitan lebih tinggi pada Siklus II berupa anyaman sasak kombinasi kepar sehingga anak lebih terampil, 4) media untuk menganyam dibentuk sesuai tema.

Anak kelompok B TK Negeri Pembina Jagoi Babang dapat melaksanakan kegiatan peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan menganyam dengan baik. Sebagian besar anak sudah mampu melakukan kegiatan menganyam dengan cermat, tepat dan cepat. Beberapa anak ada yang belum mampu mencapai target yang ditentukan peneliti, namun keterampilan anak tersebut telah meningkat jika dibandingkan dengan saat Pratindakan. Anak-anak

melakukan kegiatan menganyam ini dengan senang dan merasa mendapat kegiatan yang berbeda dari pembelajaran sebelumnya yang didapat di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, S. (2016). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Christianti, M. (2007). Bab IV menganyam untuk anak usia dini. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/MarthaChristianti,M.Pd./BabIV.pdf> pada tanggal 20 Januari 2019.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan* (Terjemahan. Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga. (Original work published 1997)

Mendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58, Tahun 2009, tentang Pendidikan Anak Usia dini*.

Noolaila, I. (2010). *Panduan lengkap mengajar PAUD*. Yogyakarta: Pinus Book Publisier.

Pamadhi, H. & Sukardi, E. (2012). *Seni keterampilan anak*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Rahman, Y. (2009). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Saputra, Y. M & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Suharsimi A., Suhardjono & Supardi. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Sujiono, B., Sumantri, M. S., & Chandrawati, T. (2015). *Metode pengembangan fisik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sumantri. (2005). *Model pengembangan keterampilan motorik anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

BIODATA PENULIS

Penulis bernama Desiana Iriyanti Ramadhani merupakan mahasiswa PG PAUD angkatan 2015. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Lahir di Yogyakarta, 14 Januari 1997. Penulis pernah bersekolah di TK Pamardisiwi dan lulus pada tahun 2003, SD N Warungboto dan lulus pada tahun 2009, SMP N 4 Yogyakarta lulus pada tahun 2012, serta SMK N 6 Yogyakarta lulus tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis diterima di Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini.